

Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13: Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah serta Relevansinya terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik

Nor Hidayati¹, Moh. Romli², Herlina³

¹²³Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

norhidayatidati18@gmail.com¹, romli.iainlaaroiba@gmail.com²,
herlinalaroiba@gmail.com³

ABSTRACT

This research is motivated by the persistent gap between the ideal of Islamic education in fostering students' social ethics and the reality of behaviors such as bullying and lack of empathy. The author is interested in comparing the interpretations of Al-Maraghi and M. Quraish Shihab on QS. Al-Hujurat verses 11–13, as comparative studies between the two remain limited. This study employs a qualitative approach using library research method. Data were collected through analysis of Tafsir Al-Marāghī and Tafsir Al-Mishbah, applying thematic (maudhū'ī) and comparative (muqāran) exegetical approaches to examine the social-ethical values in QS. Al-Hujurat verses 11–13 and their relevance to the religious character development of students. The findings indicate that QS. Al-Hujurat verses 11–13 contains social-ethical values encompassing human dignity, husnuzzan, equality, and ta'aruf. Both exegetes agree on the substantive values while differing in approach: Al-Maraghi is normative-systematic, whereas Al-Mishbah is reflective-contextual. These values are relevant to students' religious character development through the dimensions of honesty, tolerance, and social care.

Keywords: social ethics, QS. Al-Hujurat, Tafsir Al-Marāghī, Tafsir Al-Mishbah, religious character education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dalam membentuk akhlak sosial peserta didik dengan realitas perilaku seperti perundungan dan lemahnya empati. Penulis tertarik membandingkan penafsiran Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 karena kajian komparatif keduanya masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data dikumpulkan melalui kajian Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*) dan komparatif (*muqāran*) untuk menganalisis nilai akhlak sosial dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 serta relevansinya terhadap pembinaan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11–13 mengandung nilai akhlak sosial berupa penghargaan martabat manusia, *husnuzzan*, kesetaraan, dan *ta'aruf*. Kedua mufasir sepakat pada substansi nilai tersebut dengan perbedaan pendekatan: Al-Maraghi normatif-sistematis, Al-Mishbah reflektif-kontekstual. Nilai-nilai ini relevan bagi pembinaan karakter religius peserta didik melalui dimensi kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: akhlak sosial, QS. Al-Hujurat, Tafsir Al-Marāghī, Tafsir Al-Mishbah, pendidikan karakter religius

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Bafadhol, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menempatkan akhlak mulia sebagai salah satu dimensi sentral dalam pengembangan potensi peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius berakar pada konsep insan kamil yang mengintegrasikan dimensi teologis dengan praktik sosial, sehingga hubungan dengan Allah Swt. harus terefleksi dalam hubungan harmonis antarmanusia (Hidayat & Abdillah, 2019).

Namun, realitas di dunia pendidikan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak sosial masih menjadi tantangan serius. Fenomena rendahnya sikap saling menghargai, kebiasaan merendahkan orang lain, serta melemahnya rasa persaudaraan sosial masih kerap ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk melalui ruang digital yang semakin tidak diiringi etika yang memadai (Meilani, 2025). Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya kasus perundungan yang masih termasuk dalam kategori pengaduan tertinggi anak di sektor pendidikan (KPAI, 2023), di mana lemahnya internalisasi nilai karakter religius berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif dan rendahnya empati peserta didik (M. Sari & Nugroho, 2022). Kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas perilaku sosial peserta didik ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara kognitif, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek sikap dan perilaku nyata (Ardiansyah et al., 2024).

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengatur etika sosial adalah QS. Al-Hujurāt ayat 11–13, yang menegaskan larangan merendahkan sesama, berprasangka buruk, dan melakukan ghibah, serta menekankan prinsip persaudaraan dan kesetaraan berdasarkan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembinaan karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir komparatif terhadap Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kedua mufasir tersebut memiliki latar belakang, corak, dan pendekatan metodologis yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya variasi penekanan dalam memahami nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam ayat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah; (2) menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir tersebut; serta (3) menggali relevansi nilai-nilai akhlak sosial tersebut dengan pembinaan karakter religius peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan

menggunakan metode analisis komparatif (*muqaran*) terhadap kedua tafsir tersebut sebagai sumber data primer.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Akhlak Sosial

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq* yang mengandung makna adat, kebiasaan, perangai, tabiat, serta *murū'ah* (harga diri), sehingga dapat dipahami sebagai budi pekerti atau watak yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan bersikap (Amin, 2022). Adapun secara terminologis, akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Murdianto, 2020), sehingga akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah semata, tetapi juga mencerminkan kondisi batin seseorang yang menjadi sumber dari segala perilakunya.

Dasar Hukum Akhlak Sosial

Akhlak sosial dalam Islam berlandaskan Al-Qur'an dan hadis yang mengatur hubungan antarmanusia berdasarkan nilai persaudaraan, tolong-menolong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebaikan, menjaga perdamaian, serta berbuat baik kepada orang lain, sedangkan hadis Nabi Muhammad ﷺ menegaskan pentingnya empati dan tidak menyakiti sesama sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Dengan demikian, akhlak sosial menjadi pedoman dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Nata, 2016).

Identitas Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat merupakan surah ke-49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat dan disepakati sebagai surah *Madaniyah*. Penamaannya diambil dari kata *al-hujurat* pada ayat ke-4 yang berarti kamar-kamar, merujuk pada peristiwa ketika sebagian orang Arab Badui memanggil Nabi Muhammad ﷺ dari balik kamar-kamar istri beliau, sebuah teguran sekaligus pelajaran tentang pentingnya menjaga adab terhadap Rasulullah ﷺ. Surah ini dikenal sebagai surah akhlak dan adab karena memuat berbagai prinsip etika sosial, di antaranya perintah *tabayyun*, larangan merendahkan sesama, berprasangka buruk, dan menggunjing, serta penegasan prinsip persaudaraan dan kesetaraan antarmanusia (Az-Zuhaili, 2009), yang keseluruhannya bertujuan membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, lahir pada 9 Februari 1881 M di Maraghah, Mesir, dan wafat pada 22 Agustus 1945, merupakan seorang mufasir dan ahli fikih lulusan Universitas Al-Azhar yang pernah menjabat sebagai Syaikh al-Azhar pada tahun 1928 (Hamzah & Hilmi, 2021). Karya monumentalnya, Tafsir Al-Maraghi, ditulis selama kurang lebih sepuluh tahun dan terdiri dari 30 jilid yang masing-masing

membahas satu juz Al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adabi ijtima'i*, di mana penafsirannya tidak hanya menekankan aspek kebahasaan tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial kemasyarakatan, disajikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan (Ripai, 2015).

Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, dan dikenal sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang paling berpengaruh dalam kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, dengan latar belakang pendidikan doktoral dari Universitas Al-Azhar Kairo yang diselesaikan pada tahun 1982 dengan predikat *mumtaz* (Rahmatullah et al., 2021). Karya monumentalnya, Tafsir Al-Misbah, menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adabi ijtima'i* yang mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Suharyat, 2022).

Definisi Karakter Religius

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* yang dalam bahasa Yunani berkembang menjadi *charassein*, berarti membuat tajam atau mengukir, sehingga dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai watak, sifat, atau pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Bachtiar & dkk, 2024). Secara terminologis, karakter berkaitan erat dengan konsep kepribadian, di mana seseorang dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan seseorang dikatakan berkarakter baik apabila ia senantiasa berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Allah 'Azza wa Jalla (Syafri, 2014), dalam Amin, 2025). Dalam perspektif Islam, karakter disepadankan dengan konsep adab atau akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adab dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan sopan santun semata, tetapi juga mencakup sikap menghormati ilmu, guru, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, sehingga pembentukan karakter dalam Islam menekankan keseimbangan antara aspek keimanan, akhlak, dan perilaku sosial yang menghasilkan pribadi yang beretika dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sabariah et al., 2024).

Metode Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada peserta didik, melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, mentoring, serta pemberian nasihat yang diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas (Marzuki, 2017). Metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif karena melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin,

seperti ibadah berjamaah, pembacaan doa, dan penerapan sikap disiplin, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku peserta didik secara konsisten (Ramadhani & Sari, 2022). Selain itu, program pembinaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas, diperlukan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari (N. A. Sari, 2022).

Integrasi Nilai Al-Hujurat dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Nilai-nilai QS. Al-Hujurat ayat 11–13 memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai landasan pembinaan karakter religius peserta didik. Kurikulum dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, sehingga menjadi wadah strategis bagi internalisasi nilai-nilai akhlak sosial secara menyeluruh. Ayat 11 yang menekankan larangan merendahkan dan mengejek sesama dapat diterjemahkan menjadi budaya sekolah yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan empati antarwarga sekolah (Shihab, 2002). Sementara itu, ayat 12 yang melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan ghibah sangat relevan dengan pembentukan etika komunikasi peserta didik, termasuk dalam konteks pendidikan modern yang menuntut kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan tidak terlibat dalam penyebaran informasi yang menyesatkan (Rahman & Hidayat, 2021). Adapun ayat 13 yang menegaskan prinsip persaudaraan dan kesetaraan manusia tanpa memandang suku, ras, maupun latar belakang sosial menjadi landasan penting dalam penanaman sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan (Al-Maraghi, 1993). Melalui integrasi ketiga nilai tersebut, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui pengembangan budaya sekolah, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan keagamaan, tetapi juga berkarakter religius yang tercermin dalam sikap saling menghormati, menjaga etika komunikasi, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial sehari-hari (Marzuki, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhū'i*) yang difokuskan pada tema akhlak sosial dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13, meliputi larangan mencela, berprasangka buruk, dan ghibah, serta perintah saling mengenal dan menghargai perbedaan, sekaligus pendekatan komparatif (*muqāran*) untuk membandingkan penafsiran Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan relevansinya terhadap pembinaan karakter religius peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, khususnya pada penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13. Kedua tafsir tersebut dipilih karena memiliki perbedaan pendekatan dan karakteristik penafsiran sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif secara mendalam. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akhlak sosial, pendidikan karakter religius, dan kajian tafsir sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap fokus. Ketiga tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya lengkap, tetapi juga relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat teknik utama (Moleong, 2017). Pertama, ketekunan pengamatan, yaitu membaca dan mengkaji penafsiran QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 dalam kedua tafsir secara berulang dan mendalam untuk meminimalkan kesalahan interpretasi. Kedua, triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah serta memperkuatnya dengan sumber lain berupa buku dan jurnal ilmiah (Denzin & Lincoln, 2009). Ketiga, kecukupan referensi, yaitu memadukan berbagai literatur yang relevan, mutakhir, dan kredibel agar analisis tidak bersifat parsial dan tetap relevan dengan perkembangan keilmuan. Keempat, diskusi dengan dosen pembimbing secara berkala untuk memperoleh masukan, kritik, dan validasi terhadap hasil analisis sehingga penelitian berjalan sesuai kaidah ilmiah (Denzin & Lincoln, 2009).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk memahami dan mengkaji makna yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis. Proses analisis mengacu pada model interaktif yang meliputi tiga tahapan (Miles et al., 2014): reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema utama seperti larangan mengolok-olok, berprasangka buruk, ghibah, serta prinsip kesetaraan dan persaudaraan; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang dilengkapi pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan dan mengaitkannya dengan pembinaan karakter religius peserta didik melalui pengecekan konsistensi antara data dan interpretasi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11

Berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-Hujurāt ayat 11 memuat tiga larangan pokok yang masing-masing mengandung nilai akhlak sosial tersendiri. Pertama, larangan mengolok-olok (*al-sukhriyyah*) mengandung nilai penghargaan terhadap martabat manusia (*karamah al-insān*). Al-Maraghi menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh penilaian

lahiriah yang bersifat subjektif, melainkan oleh kualitas batin dan ketakwaan (Al-Maraghi, 1993), sementara Shihab memperluas dimensi ini dengan menekankan bahwa tindakan merendahkan orang lain merupakan kesalahan epistemologis sekaligus moral karena ukuran kemuliaan sejati hanya ada di sisi Allah Swt. (Shihab, 2002). Kedua, larangan mencela (*al-lamz*) mengandung nilai etika berkomunikasi dan solidaritas sosial. Al-Maraghi menekankan bahwa celaan dalam bentuk apapun, baik lisan maupun isyarat, melukai kehormatan seseorang dan merusak keharmonisan sosial, sedangkan Shihab menggali makna redaksi *anfusakum* untuk menegaskan bahwa komunitas mukmin merupakan satu kesatuan organis sehingga mencela orang lain berarti melukai diri sendiri. Ketiga, larangan memanggil dengan julukan buruk (*al-tanābuz bi al-alqāb*) mengandung nilai penghormatan terhadap identitas individu. Al-Maraghi mengingatkan bahwa perilaku ini bersifat resiprokal dan berpotensi berkembang menjadi konflik sosial yang berkepanjangan, sementara Shihab menekankan nilai rehabilitasi sosial, di mana pelabelan berbasis kesalahan masa lalu seseorang merupakan bentuk kezaliman yang menghambat proses pertobatan dan perubahannya menuju kebaikan.

Analisis Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam QS. Al-Hujurat Ayat 12

QS. Al-Hujurāt ayat 12 memuat empat larangan dan perintah yang mengandung nilai akhlak sosial secara mendalam. Pertama, larangan berprasangka buruk (*sū'uzẓan*) mengandung nilai sikap objektif dan keadilan dalam menilai sesama. Al-Maraghi menegaskan bahwa prasangka yang tidak berdasar termasuk kategori dosa karena merusak kehormatan individu dan menimbulkan keretakan sosial, sehingga seorang mukmin dituntut mengedepankan *husnuzhan* selama masih memungkinkan (Al-Maraghi, 1993), sedangkan Shihab memperkuat nilai ini dengan menekankan bahwa seseorang tidak dapat dianggap bersalah sebelum terbukti jelas kesalahannya sebagai bentuk keadilan dalam hubungan sosial yang sehat (Shihab, 2002). Kedua, larangan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) mengandung nilai penghormatan terhadap privasi individu. Al-Maraghi menekankan bahwa seorang mukmin hendaknya mencukupkan diri pada hal-hal yang tampak lahiriah, sementara Shihab memberikan catatan kontekstual bahwa dalam kondisi tertentu demi mencegah kemudharatan yang lebih besar, tindakan serupa dapat dibenarkan sepanjang dilandasi alasan yang kuat. Ketiga, larangan menggunjing (*ghībah*) mengandung nilai penjagaan kehormatan dan solidaritas sosial. Al-Maraghi menegaskan bahwa perumpamaan ghibah sebagai memakan daging bangkai saudara sendiri menunjukkan betapa buruknya perbuatan tersebut secara fitrah maupun syariat, sedangkan Shihab menambahkan bahwa apabila yang dibicarakan tidak sesuai kenyataan maka perbuatan tersebut masuk kategori *buhtān* yang dosanya jauh lebih besar. Keempat, perintah bertakwa di akhir ayat mengandung nilai kesadaran moral dan keterbukaan terhadap perubahan diri, di mana Al-Maraghi memandangnya sebagai implementasi ketakwaan yang berdimensi vertikal dan horizontal, sementara Shihab menekankan bahwa penyebutan sifat Allah sebagai *Tawwāb* merupakan isyarat bahwa perbaikan diri selalu terbuka bagi siapapun yang bersungguh-sungguh (Shihab, 2002).

Analisis Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13

QS. Al-Hujurāt ayat 12 memuat empat larangan dan perintah yang mengandung nilai akhlak sosial secara mendalam. Pertama, larangan berprasangka buruk (*sū'uzẓān*) mengandung nilai sikap objektif dan keadilan dalam menilai sesama. Al-Maraghi menegaskan bahwa prasangka yang tidak berdasar termasuk kategori dosa karena merusak kehormatan individu dan menimbulkan keretakan sosial, sehingga seorang mukmin dituntut mengedepankan *husnuzhan* selama masih memungkinkan (Al-Maraghi, 1993), sedangkan Shihab memperkuat nilai ini dengan menekankan bahwa seseorang tidak dapat dianggap bersalah sebelum terbukti jelas kesalahannya sebagai bentuk keadilan dalam hubungan sosial yang sehat (Shihab, 2002). Kedua, larangan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) mengandung nilai penghormatan terhadap privasi individu. Al-Maraghi menekankan bahwa seorang mukmin hendaknya mencukupkan diri pada hal-hal yang tampak lahiriah, sementara Shihab memberikan catatan kontekstual bahwa dalam kondisi tertentu demi mencegah kemudharatan yang lebih besar, tindakan serupa dapat dibenarkan sepanjang dilandasi alasan yang kuat. Ketiga, larangan menggunjing (*ghībah*) mengandung nilai penjagaan kehormatan dan solidaritas sosial. Al-Maraghi menegaskan bahwa perumpamaan ghibah sebagai memakan daging bangkai saudara sendiri menunjukkan betapa buruknya perbuatan tersebut secara fitrah maupun syariat, sedangkan Shihab menambahkan bahwa apabila yang dibicarakan tidak sesuai kenyataan maka perbuatan tersebut masuk kategori *buhtān* yang dosanya jauh lebih besar. Keempat, perintah bertakwa di akhir ayat mengandung nilai kesadaran moral dan keterbukaan terhadap perubahan diri, di mana Al-Maraghi memandangnya sebagai implementasi ketakwaan yang berdimensi vertikal dan horizontal, sementara Shihab menekankan bahwa penyebutan sifat Allah sebagai *Tawwāb* merupakan isyarat bahwa perbaikan diri selalu terbuka bagi siapapun yang bersungguh-sungguh (Shihab, 2002).

Studi Komparatif: Penafsiran Al-Maraghi dan Al-Mishbah

Persamaan Penafsiran Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah

Telaah komparatif terhadap kedua tafsir menunjukkan sejumlah titik temu yang signifikan. Keselarasan ini berakar dari kesamaan metode keduanya, yaitu *tahlili* dengan corak *adabi ijtima'i* yang mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial (Purwaningrum & Muhammad, 2022). Pertama, keduanya sepakat bahwa QS. Al-Hujurāt ayat 11 secara tegas melarang segala bentuk perendahan martabat orang lain sebagai fondasi utama kehidupan sosial yang harmonis, meskipun Al-Maraghi menekankannya sebagai upaya preventif konflik sosial sementara Shihab mengaitkannya pada prinsip kesatuan sosial. Kedua, dalam menafsirkan ayat 12, keduanya memandang prasangka buruk, *tajassus*, dan *ghībah* sebagai rangkaian perilaku negatif yang saling berkaitan, di mana pengendalian hati dan pikiran merupakan langkah paling awal dalam menjaga etika sosial. Ketiga, keduanya sepakat atas kekuatan perumpamaan *ghībah* sebagai memakan daging bangkai saudara sendiri, Al-Maraghi melihatnya sebagai pendekatan emosional yang menyentuh fitrah, sementara Shihab menyoroti dimensi stilistikanya yang lebih kaya. Keempat, dalam

menafsirkan ayat 13, keduanya dengan tegas menolak segala bentuk diskriminasi dan klaim superioritas sosial, dan menegaskan bahwa satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan (Sipahutar & Nasution, 2025). Secara keseluruhan, keselarasan antara kedua tafsir ini membuktikan bahwa pesan moral Al-Qur'an bersifat universal dan tetap relevan lintas zaman.

Perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah

Di balik keselarasan substansial yang telah diuraikan, kedua tafsir memperlihatkan perbedaan yang cukup nyata dalam hal pendekatan, gaya penyampaian, dan keluasan konteks. Pertama, perbedaan paling mencolok terletak pada gaya bahasa dan pendekatan penafsiran. Tafsir Al-Marāghī menggunakan bahasa yang lugas, sistematis, dan normatif dengan menekankan implikasi praktis dari setiap larangan dan perintah (Ripai, 2015), sementara Tafsir Al-Mishbah hadir dengan gaya yang lebih deskriptif, reflektif, dan filosofis karena memadukan unsur tafsir *bi al-ra'yi* dan *maudhū'i* sehingga penafsirannya melibatkan analisis rasional, kontekstual, dan sosial (Hanan, 2025). Kedua, terdapat perbedaan dalam kedalaman kontekstualisasi, di mana Al-Maraghi berpijak pada konteks sosial-keagamaan klasik dengan merujuk pada riwayat hadis dan *asbab al-nuzul*, sedangkan Shihab menghubungkan kandungan ayat dengan realitas sosial kontemporer yang bersifat hermeneutis, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman (Wati, 2022). Ketiga, Al-Maraghi menjelaskan setiap konsep secara terpisah dengan tekanan pada definisi dan implikasi hukum, sementara Shihab menonjolkan keterkaitan logis antarkonsep bahwa prasangka buruk adalah akar *tajassus* dan *tajassus* adalah jembatan menuju *ghībah*, sehingga pelanggaran sosial dipahami sebagai proses bertahap yang berawal dari kondisi batin. Keempat, dalam menafsirkan ayat 13, Al-Maraghi menekankan kesetaraan asal-usul manusia dan penolakan sikap membanggakan nasab, sedangkan Shihab mengembangkannya lebih jauh dengan menegaskan bahwa keberagaman merupakan sarana aktif membangun interaksi produktif melalui *ta'āruf*. Secara ringkas, Tafsir Al-Marāghī unggul dalam ketegasan normatif dan kemudahan aplikasi, sementara Tafsir Al-Mishbah unggul dalam kedalaman refleksi dan relevansi kontemporer, keduanya saling melengkapi.

Keunggulan Tafsir dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter

Tafsir Al-Marāghī memiliki keunggulan dalam penyajian yang sistematis, lugas, dan mudah dipahami karena setiap ayat dijelaskan secara runtut mulai dari makna kosakata hingga penafsiran mendalam (Ripai, 2015), sehingga membantu peserta didik memahami batas-batas moral secara tegas sebagai fondasi penting sebelum menginternalisasi nilai yang lebih dalam. Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah unggul dalam kemampuannya menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan secara kontekstual melalui bahasa yang sederhana dan rasional (Wati, 2022), sehingga mendorong internalisasi nilai secara reflektif dan bukan sekadar ketaatan mekanis. Apabila keduanya dipadukan, akan diperoleh pemahaman yang lebih utuh, Al-Marāghī memberikan dasar normatif yang kuat berupa aturan dan batasan yang jelas, sementara Al-Mishbah melengkapinya dengan kedalaman makna

dan relevansi kontemporer yang mencakup pencegahan konflik sosial, etika bermedia sosial, serta penguatan pendidikan karakter di era globalisasi (Sipahutar & Nasution, 2025). Dengan demikian, integrasi antara pendekatan normatif Al-Marāghī dan pendekatan kontekstual-reflektif Shihab menghadirkan fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam secara utuh dan aplikatif.

Relevansi Nilai Akhlak Sosial dengan Pembinaan Karakter Religius

Berdasarkan hasil komparasi kedua tafsir, terdapat tiga nilai akhlak sosial dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 yang secara langsung relevan bagi pembinaan karakter religius peserta didik. Pertama, nilai kejujuran yang bersumber dari ayat 12 memiliki dimensi yang jauh lebih dalam dari sekadar kejujuran dalam ucapan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa prasangka buruk yang dibiarkan berkembang akan mendorong seseorang mencari-cari kesalahan orang lain dan berujung pada *ghībah* (Al-Maraghi, 1993), sementara Shihab melihatnya secara psikologis-progresif sebagai satu rantai pelanggaran sosial yang saling mengait (Shihab, 2002). Di era digital, nilai ini sangat relevan karena larangan *tajassus* dan *ghībah* memiliki padanan langsung dengan fenomena penyebaran hoaks dan *cyberbullying*, sehingga peserta didik yang menghayati nilai ini akan memiliki landasan moral yang kuat untuk bersikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Kedua, nilai toleransi yang bersumber dari ayat 13 bukan toleransi pasif dalam arti sekadar membiarkan perbedaan ada, melainkan toleransi aktif yang menjadikan keberagaman sebagai sarana membangun hubungan bermakna melalui *ta'āruf*. Al-Maraghi menegaskan bahwa tidak ada dasar yang sah bagi siapapun untuk merasa lebih mulia berdasarkan keturunan atau status sosial (Al-Maraghi, 1993), sedangkan Shihab menambahkan dimensi epistemologis bahwa karena ketakwaan hanya diketahui Allah, maka tidak seorang pun memiliki otoritas untuk menghakimi kemuliaan orang lain (Shihab, 2002). Bagi peserta didik di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, toleransi berbasis iman inilah yang menjadi fondasi karakter religius yang sejati dan tahan lama.

Ketiga, nilai kepedulian sosial yang bersumber dari ayat 11 mencakup komitmen aktif untuk menjaga kehormatan dan perasaan orang lain di setiap interaksi sosial. Al-Maraghi menjelaskan bahwa larangan *sukhriyyah*, *lāmaza*, dan *tanābuz bil-alqāb* bertujuan menjaga kehormatan manusia sekaligus memelihara persaudaraan (Al-Maraghi, 1993), sementara Shihab menegaskan bahwa tindakan mengejek pada hakikatnya adalah kekeliruan penilaian yang berbahaya karena seseorang yang diejek boleh jadi jauh lebih mulia di sisi Allah (Shihab, 2002). Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai ini akan membentuk kepekaan sosial yang tinggi pada peserta didik sehingga mereka memahami bahwa setiap serangan terhadap martabat orang lain adalah pelanggaran terhadap nilai persaudaraan Islam. Ketiga karakter ini merupakan satu kesatuan yang saling menopang dan sekaligus merespons tantangan nyata generasi muda: kejujuran di tengah derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi, toleransi di tengah keberagaman yang rentan

dipolitisasi, dan kepedulian sosial di tengah meluasnya budaya merendahkan orang lain melalui ruang digital (Sipahutar & Nasution, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis komparatif yang telah dilakukan, terdapat tiga temuan sebagai berikut;

Pertama, QS. Al-Hujurāt ayat 11–13 mengandung nilai-nilai akhlak sosial yang membentuk satu kesatuan etika sosial yang komprehensif: ayat 11 memuat nilai penghargaan terhadap martabat manusia (*karāmah al-insān*) dan etika berkomunikasi yang luhur; ayat 12 memuat nilai sikap objektif dalam menilai sesama (*husnuẓẓan*), penghormatan terhadap privasi, serta penjagaan keharmonisan sosial dari ancaman *ghībah*; sedangkan ayat 13 memuat nilai kesetaraan derajat kemanusiaan (*al-musāwah*), penerimaan terhadap pluralitas, interaksi aktif melalui *taʿaruf*, serta ketakwaan sebagai satu-satunya standar kemuliaan tanpa memandang keturunan maupun status sosial.

Kedua, studi komparatif menunjukkan keselarasan substansial sekaligus perbedaan yang saling melengkapi antara Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah. Keduanya sepakat bahwa ayat-ayat ini bertujuan membangun tatanan sosial yang harmonis dan menolak segala bentuk diskriminasi, namun berbeda dalam pendekatan: Al-Marāghī lebih normatif-sistematis sementara Al-Mishbah lebih reflektif-kontekstual. Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan sinergi yang menghadirkan pemahaman yang utuh dan aplikatif.

Ketiga, nilai-nilai akhlak sosial tersebut memiliki relevansi nyata bagi pembinaan karakter religius peserta didik melalui tiga dimensi yang saling menopang: nilai kejujuran dari ayat 12 membentuk peserta didik agar tidak menghakimi orang lain tanpa dasar; nilai toleransi dari ayat 13 mendorong peserta didik menjadikan keberagaman sebagai sarana *taʿaruf* yang aktif dan bermakna; serta nilai kepedulian sosial dari ayat 11 membentuk peserta didik agar secara proaktif menjaga kehormatan orang lain dengan menghindari segala bentuk ejekan, celaan, dan pemberian julukan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*. Amzah (Imprint Bumi Aksara).
- Ardiansyah, M., Hidayat, T., & Lestari, S. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Sosial dalam Pendidikan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Bachtiar, A., & dkk. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits di Sekolah*. UMSU Press.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- Hamzah, H., & Hilmi, H. (2021). Biografi Singkat dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(1), 49–

65.

- Hanan, A. A. (2025). Etika Pergaulan Sosial dalam Al-Qur'an: Komperatif Tafsir Al-Baghawī dan Quraish Shihab atas Qs. Al-Hujurat: 11–13. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15(3).
<https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Meilani, L. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital*. IIQ Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwaningrum, D., & Muhammad, H. N. (2022). Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://ejournal.stiq-almultazam.id/index.php/muhafidz/article/view/38>
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127–151.
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164.
- Ripai, A. (2015). *Makna Kata Dzikir dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif antara Musthafa Al-Maraghi dan Hamka)* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/6273/3/BAB%28II%29.pdf>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.
- Sari, N. A. (2022). Konsep Kesetaraan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 45–56.
- Sipahutar, A. Y., & Nasution, H. (2025). Nilai-Nilai Akhlak Bermasyarakat dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11-13: Analisis Penafsiran Imam Al-Maraghi. *Tawiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1392–1404.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyat. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*.
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/289>
- Wati, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 1–10.
https://doi.org/10.2564/jurnal_sakinah:journal_of_islamic_and_social_studies.v4i1.97